ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v6i2.9529

DAMPAK DINAMIKA PERSAINGAN HARGA BELI SAYUR OLEH TOKE PADA KESEJAHTERAAN PETANI DI PASAR KOTO BARU, KEC. X KOTO, KAB. TANAH DATAR

Impact of the Dynamics of Vegetable Purchase Price Competition by Toke on Farmers' Welfare in Koto Baru Market, X Koto District, Tanah Datar Regency

Nurfalah & Iiz Izmuddin
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
nurfalah170803@gmail.com; iizmuddin@uinbukittinggi.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 1, 2026	Mar 29, 2026	Apr 10, 2026	Apr 15, 2026

Abstract

Although the dynamics of price competition in the marketing of agricultural products have received attention in a number of studies, studies that specifically discuss the mechanism of competition in vegetable purchase prices by *toke* and its impact on farmers' welfare in traditional markets remain limited. This study aims to analyze the dynamics of competition in vegetable purchase prices by *toke* and its impact on farmers' welfare in Pasar Koto Baru, X Koto Subdistrict, Tanah Datar Regency. This study employed a qualitative approach with a case study design, involving participants consisting of farmers, *toke*, and representatives of the *nagari* government selected through purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were then analyzed using the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that the determination of vegetable purchase prices had no official standard and was entirely determined by *toke* based on supply conditions and product quality. Competition among *toke* took place in a limited

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

manner through verbal agreements, so prices tended to be uniform, whereas farmers were in the position of price takers with limited access to information and distribution. These conditions had an impact on income instability, imbalance in social relations, and psychological pressure on farmers. These findings contribute to the development of imperfect market theory while broadening understanding of traditional market dynamics from economic and social perspectives. This study concludes that price transparency and the strengthening of farmers' bargaining positions are important aspects in improving farmers' welfare. Therefore, the government and stakeholders need to expand access to information and improve the distribution system. The implications of this study include theoretical and practical contributions, while also opening opportunities for further research related to strengthening farmers' institutions.

Keywords: Price Competition; *Toke*; Farmers' Welfare; Traditional Market; Agricultural Distribution

Abstrak: Meskipun dinamika persaingan harga dalam pemasaran hasil pertanian telah menjadi perhatian dalam sejumlah penelitian, kajian yang secara khusus membahas mekanisme persaingan harga beli sayur oleh toke dan dampaknya terhadap kesejahteraan petani di pasar tradisional masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika persaingan harga beli sayur oleh toke serta dampaknya terhadap kesejahteraan petani di Pasar Koto Baru, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan partisipan yang terdiri atas petani, toke, dan pihak pemerintah nagari yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penentuan harga beli sayur tidak memiliki standar resmi dan sepenuhnya ditentukan oleh toke berdasarkan kondisi pasokan dan kualitas produk. Persaingan antartoke berlangsung secara terbatas melalui kesepakatan lisan sehingga harga cenderung seragam, sedangkan petani berada pada posisi sebagai penerima harga dengan keterbatasan akses informasi dan distribusi. Kondisi tersebut berdampak pada ketidakstabilan pendapatan, ketidakseimbangan hubungan sosial, serta tekanan psikologis pada petani. Temuan ini berkontribusi terhadap pengembangan teori pasar tidak sempurna sekaligus memperluas pemahaman mengenai dinamika pasar tradisional dalam perspektif ekonomi dan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transparansi harga dan penguatan posisi tawar petani merupakan aspek penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Oleh karena itu, pemerintah dan pemangku kepentingan perlu memperluas akses informasi serta memperbaiki sistem distribusi. Implikasi penelitian ini mencakup kontribusi teoretis dan praktis, sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan terkait penguatan kelembagaan petani.

Kata Kunci: Persaingan Harga; Toke; Kesejahteraan Petani; Pasar Tradisional; Distribusi Pertanian

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan sebagai penyedia kebutuhan dasar sekaligus penopang stabilitas ekonomi dan sosial. Dalam konteks Indonesia sebagai negara agraria dengan sumber daya alam yang melimpah, sektor

pertanian memiliki kontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2023; Kementerian Pertanian, 2022). Salah satu subsektor penting adalah hortikultura, khususnya komoditas sayur-mayur yang memiliki nilai ekonomi tinggi serta berperan dalam pemenuhan gizi masyarakat. Namun demikian, permasalahan struktural dalam sistem distribusi hasil pertanian masih menjadi isu krusial, terutama terkait posisi tawar petani yang lemah dalam rantai pemasaran. Keberadaan perantara seperti toke atau tengkulak seringkali menjadi aktor dominan dalam penentuan harga, sehingga menyebabkan ketimpangan relasi ekonomi antara petani dan pelaku pasar lainnya (Anindita & Baladina, 2017; Suryana, 2020). Kondisi ini juga diperkuat oleh minimnya akses informasi harga, keterbatasan distribusi, serta ketergantungan modal petani terhadap toke (FAO, 2021; World Bank, 2020).

Fenomena tersebut terlihat secara nyata di Pasar Koto Baru, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar, yang merupakan pusat pemasaran sayur bagi mayoritas masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Berdasarkan temuan awal dalam penelitian ini, penentuan harga sayur sepenuhnya berada di tangan toke tanpa standar harga resmi, sehingga memunculkan dinamika persaingan harga yang tidak transparan dan berdampak langsung terhadap kesejahteraan petani. Harga yang fluktuatif, keterbatasan akses pasar, serta ketergantungan pada satu jalur distribusi menyebabkan petani berada pada posisi sebagai *price taker* (penerima harga), bukan *price maker* (pembentuk harga) (Susilowati, 2019; Wahyuni et al., 2021). Dengan demikian, isu utama dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika persaingan harga beli sayur oleh toke memengaruhi kesejahteraan petani dalam konteks pasar tradisional yang belum memiliki sistem regulasi harga yang jelas.

Peneliti memandang bahwa fenomena dominasi toke dalam penentuan harga merupakan bentuk ketidakseimbangan struktur pasar yang perlu dikaji secara mendalam. Dalam perspektif teori ekonomi, kondisi ini dapat dikategorikan sebagai pasar tidak sempurna, di mana terdapat asimetri informasi dan kekuatan pasar yang tidak merata antar pelaku ekonomi (Mankiw, 2021; Varian, 2019). Lebih lanjut, dalam perspektif perilaku ekonomi, keputusan harga yang diambil oleh pelaku pasar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor rasional, tetapi juga oleh faktor sosial, relasi kekuasaan, dan kebiasaan yang terbentuk dalam sistem distribusi tradisional (Thaler, 2017; Kahneman, 2016). Hal ini sejalan dengan kondisi di Pasar Koto Baru, di mana kesepakatan harga antar toke terjadi secara informal melalui komunikasi lisan, sehingga menciptakan praktik persaingan yang terbatas dan cenderung tidak transparan.

Dari perspektif Islam, aktivitas ekonomi termasuk pertanian dan perdagangan harus dilandasi prinsip keadilan *('adl)*, kejujuran *(shidq)*, dan keseimbangan *(tawazun)*. Persaingan diperbolehkan, tetapi tidak boleh merugikan pihak lain atau menciptakan ketimpangan yang berlebihan (Chapra, 2016; Haneef, 2018). Islam memandang kegiatan ekonomi sebagai bagian dari ibadah sosial yang memiliki tujuan lebih luas daripada sekadar keuntungan materi. Aktivitas bisnis dalam Islam diarahkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, menjaga keseimbangan sosial, dan menciptakan keadilan dalam distribusi ekonomi.(Prayoga & Febrian, 2024) Oleh karena itu, persaingan dalam bisnis tidak boleh dilepaskan dari nilai moral dan etika. Persaingan yang dibenarkan adalah persaingan yang mendorong pelaku usaha untuk bekerja lebih baik, lebih jujur, dan lebih bertanggung jawab, bukan persaingan yang menekan atau merugikan pihak lain. Dalam perspektif Islam, persaingan bisnis harus dilandasi oleh prinsip kejujuran.(Guraida & Izmuddin, 2024) Kejujuran menjadi fondasi utama dalam setiap transaksi ekonomi. Pelaku usaha dituntut untuk menyampaikan informasi yang benar mengenai harga, kualitas barang, dan kondisi transaksi. Apabila kejujuran diabaikan, persaingan akan berubah menjadi tidak sehat karena pihak yang memiliki informasi lebih lengkap akan memperoleh keuntungan yang tidak adil, oleh sebab itu, Islam melarang segala bentuk penipuan, manipulasi, dan penyembunyian informasi dalam kegiatan bisnis. (Fitri et al., 2024). Oleh karena itu, praktik penetapan harga yang merugikan petani dan memperlemah posisi tawar mereka perlu dikaji dalam kerangka etika ekonomi Islam. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berargumen bahwa dinamika persaingan harga di tingkat lokal bukan sekadar fenomena ekonomi, tetapi juga mencerminkan persoalan struktural dan etis yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat petani.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji peran tengkulak dalam sistem pemasaran hasil pertanian. Penelitian oleh Anwar (2021) menunjukkan bahwa keberadaan tengkulak mempermudah distribusi hasil panen, namun seringkali merugikan petani karena harga yang tidak kompetitif. Studi lain oleh Rahman et al. (2020) menemukan bahwa ketergantungan petani terhadap tengkulak disebabkan oleh keterbatasan akses modal dan pasar. Selain itu, penelitian oleh Sari dan Putra (2019) menekankan bahwa fluktuasi harga komoditas pertanian dipengaruhi oleh ketidakseimbangan informasi antara petani dan pedagang. Sementara itu, studi oleh Nugroho et al. (2022) menunjukkan bahwa sistem pemasaran tradisional cenderung menciptakan struktur pasar oligopsoni, di mana hanya sedikit pembeli *(toke)* yang menguasai pasar.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji dinamika persaingan harga antar toke serta dampaknya terhadap kesejahteraan petani dalam konteks lokal tertentu. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan analisis ekonomi dengan perspektif sosial dan keagamaan, khususnya dalam konteks ekonomi Islam. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian *(research gap)* berupa: 1) Kurangnya kajian mendalam tentang mekanisme persaingan harga antar toke secara langsung di pasar tradisional; 2) Minimnya analisis mengenai dampak sosial-ekonomi dan psikologis terhadap petani; 3) Terbatasnya pendekatan integratif antara ekonomi konvensional dan perspektif Islam dalam memahami fenomena ini.

Penelitian ini menawarkan kebaruan *(novelty)* dengan mengkaji secara komprehensif dinamika persaingan harga beli sayur oleh toke dalam konteks pasar tradisional lokal serta dampaknya terhadap kesejahteraan petani, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis data lapangan. Secara teoretis, penelitian ini mengintegrasikan beberapa pendekatan, yaitu: 1) Teori pasar tidak sempurna untuk menjelaskan ketimpangan kekuatan pasar (Mankiw, 2021); 2) Teori perilaku ekonomi untuk memahami pengambilan keputusan harga oleh pelaku pasar (Thaler, 2017); 3) Teori kesejahteraan untuk menganalisis dampak ekonomi terhadap petani (Sen, 2017); 4) Teori ekonomi Islam yang menekankan prinsip keadilan dan keseimbangan dalam aktivitas ekonomi (Chapra, 2016). Dengan menggabungkan pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya menjelaskan fenomena secara deskriptif, tetapi juga memberikan analisis yang lebih mendalam mengenai hubungan antara dinamika pasar, struktur kekuasaan ekonomi, dan kesejahteraan petani.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada analisis dinamika persaingan harga beli sayur oleh toke di Pasar Koto Baru serta dampaknya terhadap kesejahteraan petani. Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk menganalisis dinamika persaingan harga beli sayur oleh toke di Pasar Koto Baru; 2) Untuk menganalisis dampak persaingan harga beli sayur oleh toke terhadap kesejahteraan petani.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial ekonomi yang terjadi dalam dinamika persaingan harga beli sayur oleh toke serta dampaknya terhadap kesejahteraan petani di Pasar Koto Baru. Sebagaimana dijelaskan

dalam isi penelitian, data yang dikaji tidak hanya berbentuk angka, tetapi juga berupa narasi, pengalaman, serta pandangan dari para pelaku pasar. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara holistik dalam konteks alamiah *(natural setting)*, sehingga mampu menangkap realitas sosial yang kompleks dan dinamis (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2022). Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran sistematis mengenai kondisi di lapangan tanpa melakukan manipulasi variabel, sehingga hasil penelitian mencerminkan kondisi yang sebenarnya (Moleong, 2017; Neuman, 2020). Dengan demikian, penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini sejalan dengan tujuan untuk memahami secara mendalam interaksi antara petani dan toke, mekanisme penentuan harga, serta dampaknya terhadap kesejahteraan petani.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain studi lapangan *(field research)* dengan pendekatan fenomenologis deskriptif. Desain ini berfokus pada penggalian pengalaman dan persepsi subjek penelitian terkait fenomena yang terjadi dalam praktik jual beli sayur di Pasar Koto Baru. Penelitian ini dirancang untuk mengkaji secara langsung dinamika persaingan harga melalui interaksi sosial antara pelaku pasar, yaitu petani, toke, dan pihak pemerintah nagari. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami makna pengalaman yang dialami oleh informan, khususnya terkait proses penentuan harga, hubungan kekuasaan dalam pasar, serta dampaknya terhadap kondisi ekonomi dan psikologis petani (Creswell & Poth, 2018; Moustakas, 1994/2017). Desain ini juga mengakomodasi penggunaan berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga memungkinkan triangulasi data untuk meningkatkan validitas temuan penelitian (Yin, 2018; Patton, 2015).

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari: 1) Petani sayur sebagai produsen utama; 2) Toke (pedagang pengumpul) sebagai pembeli utama dan penentu harga, 3) Pihak pemerintah nagari yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi di Pasar Koto Baru. Sebagaimana dijelaskan dalam isi penelitian, informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam aktivitas pemasaran sayur di Pasar Koto Baru. Oleh karena itu, teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Etikan et al., 2016; Sugiyono, 2022).

Karakteristik partisipan meliputi: 1) Petani yang aktif menjual hasil panen di Pasar Koto Baru; 2) Toke yang terlibat dalam pembelian dan penentuan harga sayur; 3) Aparatur nagari yang memiliki informasi terkait kondisi sosial ekonomi masyarakat. Pendekatan

purposive sampling ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya *(rich data)* dan relevan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam (Palinkas et al., 2015).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang berperan dalam mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data secara langsung di lapangan. Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci (Creswell & Poth, 2018). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: 1) Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas jual beli sayur di Pasar Koto Baru, termasuk interaksi antara petani dan toke, serta dinamika penentuan harga. Observasi ini bersifat non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas ekonomi yang diamati (Angrosino, 2016); 2) Wawancara dilakukan secara mendalam *(in depth interview)* dengan informan kunci, yaitu petani, toke, dan pihak pemerintah nagari. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, sehingga memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menggali informasi secara lebih mendalam sesuai dengan konteks lapangan (Kvale & Brinkmann, 2018). Sebagaimana tercantum dalam penelitian, wawancara dilakukan, antara lain, dengan: Kasi pemerintahan, Toke di Pasar Koto Baru, Petani sebagai pelaku utama produksi; 3) Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, seperti data jumlah penduduk, kondisi wilayah, serta informasi terkait aktivitas pasar. Teknik ini membantu memperkuat validitas data melalui triangulasi sumber (Bowen, 2009/2019). Penggunaan kombinasi ketiga teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Patton, 2015).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan tahapan sebagai berikut: 1) Data yang diperoleh dari lapangan diseleksi, difokuskan, dan disederhanakan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi informasi penting yang relevan dengan dinamika persaingan harga dan kesejahteraan petani (Miles et al., 2014); 2) Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola hubungan antar variabel dan fenomena yang terjadi; 3) Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan makna yang ditemukan dalam data. Kesimpulan ini bersifat induktif dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung (Miles et al., 2014; Saldaña, 2021). Teknik analisis ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami fenomena secara mendalam, bukan menguji hipotesis secara

statistik. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan makna di balik perilaku dan interaksi sosial dalam pasar tradisional (Neuman, 2020).

HASIL

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan tema utama yang muncul dari proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Pasar Koto Baru. Temuan utama terbagi menjadi dua fokus, yaitu (1) dinamika persaingan harga oleh toke, dan (2) dampak persaingan harga terhadap kesejahteraan petani.

Dinamika Persaingan Harga oleh Toke

Berdasarkan hasil wawancara dengan toke di Pasar Koto Baru, diketahui bahwa penentuan harga beli sayur tidak memiliki standar harga resmi dan sepenuhnya ditentukan oleh toke sebagai pihak pembeli. Harga yang ditetapkan bersifat fleksibel dan bergantung pada kondisi ketersediaan barang di pasar. Sebagian besar informan menyatakan bahwa harga sayur ditentukan berdasarkan jumlah pasokan. Ketika jumlah sayur melimpah, harga cenderung rendah, sedangkan ketika pasokan terbatas, harga akan meningkat. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan toke: *"Penetapan harga sayur bergantung pada banyaknya produk/sayur, jika sayur melimpah maka harga akan rendah, jika sayur langka maka harga akan tinggi."*

Selain itu, ditemukan bahwa persaingan harga antar toke tidak berlangsung secara terbuka, melainkan melalui komunikasi dan kesepakatan lisan. Harga yang ditetapkan antar toke cenderung serupa, dengan perbedaan yang tidak signifikan. Sebagai contoh yang disampaikan oleh informan: *"Apabila toke A menetapkan harga Rp. 10.000/kg maka toke B menetapkan harga Rp. 10.500/kg apabila sayur langka."* Temuan lain menunjukkan bahwa perubahan harga dapat terjadi dalam waktu yang sangat singkat, bahkan dalam hitungan jam. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika harga bersifat fluktuatif dan tidak stabil. Seorang informan menyatakan: *"Harga dapat berubah dalam jangka waktu satu minggu, satu hari bahkan dalam hitungan jam."* Selain faktor pasokan, kualitas sayur juga memengaruhi harga. Toke menyatakan bahwa mereka dapat mengalami kerugian apabila sayur yang dibeli memiliki kualitas yang buruk, sehingga hal ini turut memengaruhi keputusan dalam menetapkan harga beli.

Posisi Tawar Petani dalam Penentuan Harga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani berada pada posisi sebagai penerima harga *(price taker)*. Berdasarkan wawancara dengan beberapa petani, diketahui bahwa harga jual sayur ditentukan oleh toke melalui proses negosiasi singkat. Petani juga menyatakan bahwa mereka tidak memiliki akses terhadap informasi harga yang luas, sehingga tidak dapat membandingkan harga antar toke. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan petani: *"Petani hanya mengandalkan tawaran dari toke yang ditemui, tanpa bisa membandingkan harga dengan toke-toke lain."* Selain itu, keterbatasan jalur distribusi menyebabkan petani hanya dapat menjual hasil panen kepada toke. Kondisi ini menunjukkan adanya ketergantungan yang tinggi antara petani dan toke dalam proses pemasaran hasil pertanian.

Dampak Persaingan Harga terhadap Kesejahteraan Petani

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa dinamika persaingan harga memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan petani: 1) Dari aspek ekonomi, petani mengalami ketidakstabilan pendapatan akibat fluktuasi harga yang tidak menentu. Pendapatan petani bergantung pada harga yang ditetapkan oleh toke pada saat panen; 2) Dari aspek sosial, terdapat hubungan yang tidak seimbang antara petani dan toke. Toke memiliki peran dominan dalam menentukan harga, sementara petani memiliki keterbatasan dalam melakukan negosiasi; 3) Dari aspek psikologis, petani mengalami tekanan berupa kecemasan dan ketidakpastian terhadap harga dan hasil usaha tani. Hal ini disebabkan oleh risiko fluktuasi harga yang tidak dapat diprediksi. Temuan ini menunjukkan bahwa kesejahteraan petani belum optimal dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan sistem pemasaran dan dinamika harga di pasar.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Dinamika Persaingan Harga dan Dampaknya

No	Aspek yang diamati	Temuan Utama
1	Penentuan Harga	Tidak memiliki standar resmi, ditentukan oleh toke
2	Pola Persaingan	Tidak terbuka, melalui kesepakatan lisan antar toke
3	Fluktuasi Harga	Sangat cepat (harian hingga per jam)
4	Posisi Petani	Sebagai penerima harga (price taker)
5	Akses Informasi	Terbatas, tidak dapat membandingkan harga
6	Distribusi	Bergantung pada toke
7	Dampak Ekonomi	Pendapatan tidak stabil

No	Aspek yang diamati	Temuan Utama
1	Penentuan Harga	Tidak memiliki standar resmi, ditentukan oleh toke
8	Dampak Sosial	Hubungan tidak seimbang
9	Dampak Psikologis	Kecemasan dan ketidakpastian

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa dinamika persaingan harga tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga berdampak pada aspek sosial dan psikologis petani.

Meskipun sebagian besar temuan menunjukkan bahwa petani berada pada posisi yang lemah dalam penentuan harga, terdapat kondisi tertentu yang menunjukkan variasi dalam dinamika tersebut. Beberapa toke menyatakan bahwa dalam kondisi tertentu, seperti ketika pasokan sayur sangat terbatas, terjadi peningkatan harga yang relatif lebih menguntungkan bagi petani. Dalam situasi ini, petani dapat memperoleh harga yang lebih tinggi dibandingkan kondisi normal. Namun demikian, kondisi tersebut bersifat sementara dan tidak terjadi secara konsisten. Selain itu, meskipun terdapat perbedaan harga antar toke, selisih harga yang ditawarkan relatif kecil sehingga tidak memberikan perubahan signifikan terhadap posisi tawar petani. Dengan demikian, data anomali ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat variasi dalam praktik penentuan harga, pola umum yang terjadi tetap menunjukkan dominasi toke dan keterbatasan posisi petani dalam sistem pemasaran.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika persaingan harga beli sayur oleh toke di Pasar Koto Baru berlangsung dalam kondisi yang tidak terstruktur dan tidak memiliki standar harga resmi. Penentuan harga sepenuhnya berada di tangan toke sebagai pihak pembeli utama, yang menyesuaikan harga berdasarkan kondisi pasokan dan kualitas sayur. Temuan ini menjawab rumusan masalah pertama mengenai bagaimana dinamika persaingan harga terjadi, di mana persaingan tidak berlangsung secara terbuka, melainkan melalui kesepakatan lisan antar toke dengan selisih harga yang relatif kecil. Makna dari temuan ini menunjukkan bahwa mekanisme pasar yang terjadi cenderung tidak mencerminkan persaingan sempurna, melainkan mengarah pada kondisi pasar dengan dominasi pembeli. Hal ini terlihat dari posisi petani yang hanya berperan sebagai penerima harga *(price taker)*, tanpa memiliki kekuatan dalam menentukan harga jual hasil panen. Keterbatasan akses informasi harga serta ketergantungan pada toke sebagai jalur distribusi memperkuat kondisi tersebut.

Selain itu, fluktuasi harga yang terjadi dalam waktu yang sangat singkat menunjukkan bahwa sistem harga sangat dipengaruhi oleh dinamika pasokan, tanpa adanya mekanisme stabilisasi. Kondisi ini berdampak langsung terhadap ketidakstabilan pendapatan petani, sebagaimana ditemukan dalam hasil penelitian. Dari sisi sosial, hubungan antara petani dan toke menunjukkan adanya ketidakseimbangan peran, sementara dari sisi psikologis, petani mengalami tekanan berupa kecemasan dan ketidakpastian terhadap hasil usaha tani. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika persaingan harga tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup aspek sosial dan psikologis, yang secara keseluruhan memengaruhi tingkat kesejahteraan petani.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika persaingan harga beli sayur oleh toke di Pasar Koto Baru berlangsung dalam kondisi yang tidak terstruktur dan cenderung didominasi oleh pihak pembeli. Kondisi ini sejalan dengan teori ekonomi mengenai pasar tidak sempurna, di mana terdapat ketimpangan kekuatan antara pelaku pasar, khususnya antara pembeli dan penjual (Mankiw, 2021; Varian, 2019). Dalam struktur pasar seperti ini, pihak yang memiliki akses lebih besar terhadap informasi dan distribusi akan memiliki kemampuan lebih besar dalam menentukan harga. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan konsep oligopsoni, yaitu kondisi pasar dengan jumlah pembeli yang terbatas sehingga mampu memengaruhi harga yang diterima oleh penjual (Nicholson & Snyder, 2017). Dalam konteks penelitian ini, toke berperan sebagai pembeli utama yang memiliki posisi dominan, sementara petani berada pada posisi sebagai penerima harga *(price taker)*. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa dalam sistem pemasaran tradisional, petani seringkali tidak memiliki kekuatan dalam menentukan harga karena ketergantungan pada tengkulak atau pedagang pengumpul (Anindita & Baladina, 2017; Rahman et al., 2020).

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sari dan Putra (2019) yang menyatakan bahwa keterbatasan akses informasi harga menyebabkan petani tidak mampu melakukan perbandingan harga secara optimal, sehingga cenderung menerima harga yang ditawarkan oleh pembeli. Hal yang sama juga ditemukan oleh Wahyuni et al. (2021), yang menunjukkan bahwa fluktuasi harga komoditas hortikultura dipengaruhi oleh ketidakseimbangan informasi dan kondisi pasokan di pasar. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan temuan yang lebih spesifik dibandingkan studi sebelumnya, yaitu bahwa persaingan antar toke tidak berlangsung secara terbuka, melainkan melalui komunikasi dan kesepakatan lisan yang menyebabkan harga relatif seragam. Temuan ini memberikan kontribusi baru dalam memahami mekanisme internal antar pelaku pasar yang tidak banyak

dibahas dalam penelitian terdahulu, khususnya terkait praktik informal dalam penentuan harga.

Di sisi lain, jika ditinjau dari perspektif ekonomi Islam, persaingan dalam kegiatan ekonomi diperbolehkan selama dilakukan secara adil dan tidak merugikan pihak lain (Chapra, 2016; Haneef, 2018). Prinsip keadilan *('adl)* dan keseimbangan *(tawazun)* menekankan bahwa setiap pelaku ekonomi harus memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh manfaat. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik penentuan harga di lapangan belum sepenuhnya mencerminkan prinsip tersebut, karena terdapat ketimpangan posisi antara petani dan toke. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat teori dan temuan sebelumnya, tetapi juga menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik pasar di tingkat lokal dengan konsep ideal dalam teori ekonomi maupun prinsip ekonomi Islam.

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting: 1) Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ekonomi, khususnya terkait dinamika pasar tradisional dan struktur kekuatan dalam rantai distribusi hasil pertanian. Temuan mengenai dominasi toke dalam penentuan harga serta posisi petani sebagai penerima harga memperkuat konsep pasar tidak sempurna dan memberikan bukti empiris dalam konteks lokal; 2) Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak. Bagi petani, temuan ini menunjukkan pentingnya peningkatan akses informasi harga dan diversifikasi jalur distribusi agar tidak bergantung pada satu pihak. Bagi toke, hasil penelitian ini dapat menjadi refleksi untuk menciptakan praktik perdagangan yang lebih adil dan transparan. Sementara itu, bagi pemerintah, temuan ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan yang mendukung stabilisasi harga dan peningkatan kesejahteraan petani, seperti penyediaan informasi harga, penguatan kelembagaan petani, serta pengawasan terhadap praktik pasar. Selain itu, dalam konteks ekonomi Islam, penelitian ini memberikan implikasi bahwa diperlukan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan keseimbangan dalam praktik perdagangan di pasar tradisional. Hal ini penting untuk menciptakan sistem ekonomi yang tidak hanya efisien, tetapi juga berkeadilan dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara ilmiah: 1) Penelitian ini hanya dilakukan di satu lokasi, yaitu Pasar Koto Baru, sehingga hasil penelitian ini bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan secara luas ke wilayah lain yang memiliki karakteristik berbeda. Kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di setiap daerah dapat

memengaruhi dinamika pasar yang terjadi; 2) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga hasil yang diperoleh lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena, bukan pada pengukuran kuantitatif yang dapat diuji secara statistik. Oleh karena itu, penelitian ini tidak memberikan ukuran numerik terkait tingkat kesejahteraan petani atau besaran pengaruh persaingan harga secara kuantitatif; 3) Data penelitian sangat bergantung pada informasi yang diperoleh dari informan, sehingga terdapat kemungkinan adanya subjektivitas dalam penyampaian informasi. Meskipun demikian, peneliti telah berupaya meminimalkan hal tersebut melalui triangulasi data.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk: 1) Melibatkan wilayah penelitian yang lebih luas agar hasil dapat dibandingkan secara komparatif; 2) Menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur dampak secara lebih terukur; 3) Mengkaji peran kebijakan pemerintah dan kelembagaan petani dalam memperkuat posisi tawar petani.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika persaingan harga beli sayur oleh toke serta dampaknya terhadap kesejahteraan petani di Pasar Koto Baru. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa dinamika persaingan harga berlangsung dalam kondisi yang tidak memiliki standar harga resmi dan sepenuhnya ditentukan oleh toke sebagai pihak pembeli utama. Penentuan harga didasarkan pada kondisi pasokan dan kualitas sayur, di mana harga cenderung rendah saat pasokan melimpah dan meningkat ketika pasokan terbatas. Persaingan harga antar toke tidak berlangsung secara terbuka, melainkan melalui komunikasi dan kesepakatan lisan yang menyebabkan harga yang ditawarkan relatif seragam dengan selisih yang tidak signifikan. Selain itu, harga bersifat sangat fluktuatif dan dapat berubah dalam waktu yang singkat, bahkan dalam hitungan jam.

Temuan lain menunjukkan bahwa petani berada pada posisi sebagai penerima harga *(price taker)*, dengan keterbatasan dalam akses informasi harga serta ketergantungan pada toke sebagai jalur distribusi utama. Kondisi ini menyebabkan petani tidak memiliki kemampuan untuk membandingkan harga maupun menentukan harga jual hasil panen. Dampak dari dinamika persaingan harga tersebut terlihat pada kesejahteraan petani yang belum optimal, yang ditandai dengan ketidakstabilan pendapatan, hubungan sosial yang tidak seimbang antara petani dan toke, serta munculnya tekanan psikologis berupa kecemasan dan

ketidakpastian terhadap harga dan hasil usaha tani. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika persaingan harga tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup aspek sosial dan psikologis petani.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam beberapa aspek: 1) Secara teoritis, penelitian ini memperkuat konsep pasar tidak sempurna, khususnya dalam bentuk dominasi pembeli dalam struktur pasar pertanian tradisional, serta memberikan bukti empiris mengenai posisi petani sebagai penerima harga dalam rantai distribusi. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya kajian ekonomi Islam dengan menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik di lapangan dengan prinsip keadilan dan keseimbangan dalam aktivitas ekonomi; 2) Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial ekonomi yang kompleks, khususnya dalam mengkaji dinamika interaksi antara pelaku pasar serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat; 3) Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai kondisi pasar tradisional yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi petani, toke, dan pemerintah dalam mengambil kebijakan terkait sistem distribusi dan penetapan harga. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani melalui perbaikan akses informasi, penguatan kelembagaan, serta penciptaan sistem pasar yang lebih adil dan transparan.

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ada, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut: 1) Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran *(mixed methods)* guna mengukur secara lebih terperinci besaran pengaruh dinamika persaingan harga terhadap kesejahteraan petani; 2) Perlu dilakukan penelitian dengan cakupan wilayah yang lebih luas, sehingga dapat membandingkan dinamika pasar di berbagai daerah dan meningkatkan generalisasi hasil penelitian; 3) Penelitian berikutnya dapat mengkaji peran kebijakan pemerintah, kelembagaan petani, serta inovasi sistem distribusi dalam memperkuat posisi tawar petani dan menciptakan stabilitas harga; 4) Disarankan juga untuk mengembangkan penelitian yang mengintegrasikan perspektif ekonomi konvensional dan ekonomi Islam secara lebih mendalam, khususnya dalam merumuskan model pasar yang adil, transparan, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Anindita, R., & Baladina, N. (2017). *Pemasaran produk pertanian*. Andi Offset.

Angrosino, M. (2016). *Naturalistic observation*. Routledge.

Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Indonesia 2023*. https://www.bps.go.id/id/publication/2023/02/28/18018f9896f09f03580a614b/statistik-indonesia-2023.html

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal, 9*(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Chapra, M. U. (2016). *The future of economics: An Islamic perspective*. Kube Publishing.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics, 5*(1), 1–4. https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11

FAO. (2021). *The state of food and agriculture 2021*. https://openknowledge.fao.org/server/api/core/bitstreams/7e6336f8-d90d-4936-805b-f612a218f0c8/content

Guraida, & Izmuddin. (2023). Strategi bertahan usaha mikro kuliner pada era pandemic (Covid19) ditinjau dari sudut pandang ekonomi syariah. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah, 6*(3), 1099–1112. https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i3.3585

Haneef, M. A. (2018). *Islamic economics: Theory and practice*. Pearson.

Kahneman, D. (2011). *Thinking, fast and slow*. Farrar, Straus and Giroux.

Kementerian Pertanian. (2023). *Laporan kinerja Kementerian Pertanian Tahun 2022*. https://ppid.pertanian.go.id/doc/1/Laporan%20Kinerja%20Kementan%202022.pdf

Kvale, S., & Brinkmann, S. (2018). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). SAGE Publications.

Mankiw, N. G. (2022). *Principles of economics* (9th ed.). Cengage.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. SAGE Publications.

Neuman, W. L. (2020). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (8th ed.). Pearson.

Nicholson, W., & Snyder, C. (2017). *Microeconomic theory: Basic principles and extensions* (12th ed.). Cengage Learning.

Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research, 42*(5), 533–544. https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.

Prayoga, F., & Febrian, A. (2024). Pengaruh promosi dan strategi penjualan terhadap perkembangan usaha pakaian Toko Jaya Makmur Pasar Aur Kota Bukittinggi

menurut perspektif bisnis syariah. *Krigan: Journal of Management and Sharia Business, 2*(1). https://doi.org/10.30983/krigan.v2i1.8205

Rahman, A., et al. (2020). Peran tengkulak dalam distribusi hasil pertanian. *Jurnal Agribisnis Indonesia, 8*(2), 123–135.

Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE Publications.

Sari, D., & Putra, R. (2019). Analisis fluktuasi harga komoditas pertanian. *Jurnal Ekonomi Pertanian, 7*(1), 45–58.

Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suryana, A. (2020). Sistem distribusi pertanian di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi, 38*(1), 1–15.

Susilowati, S. H. (2019). Struktur pasar pertanian di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi, 37*(2), 89–102.

Thaler, R. H. (2015). *Misbehaving: The making of behavioral economics*. W. W. Norton & Company.

Varian, H. R. (2014). *Intermediate microeconomics: A modern approach* (9th ed.). W. W. Norton & Company.

Wahyuni, S., et al. (2021). Fluktuasi harga hortikultura. *Jurnal Hortikultura Indonesia, 12*(2), 101–112.

World Bank. (2020). *Agriculture and food global practice report*.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (6th ed.). SAGE Publications.